The Society of the Spectacle

BAB I & II

Guy Debord

1967

Daftar Isi

I: Pemisahan yang Disempurnakan 4
1 4
2 4
3 4
4 4
5 4
6 4
7 5
8 5
9 5
10 5
11 5
12 5
13 6
14 6
15 6
16 6
17 6
18 6
19 7
20 7
21 7
22 7
23 8
24 8
25 8
26 9
27 9
28 9
29 9
30 10

31 10
32 10
33 10
34 10
II: Komoditas Sebagai Spectacle 11
35 11
36 11
37 11
38 11
39 12
40 12
41 12
42 13
43 13
44 13
45 14
46 14
47 14
48 14
49 15
50 15
51 15
52 15
53 15

> ”Namun di zaman sekarang, yang lebih mengutamakan tanda daripada hal yang ditandakan, tiruan daripada yang asli, representasi daripada realitas, penampakan daripada esensi, [...] kebenaran dianggap profan, dan hanya ilusi yang dianggap sakral. Kesakralan justru dianggap meningkat seiring berkurangnya kebenaran dan bertambahnya ilusi, sehingga tingkat ilusi tertinggi pun dipandang sebagai tingkat kesakralan tertinggi.
>
> —Feuerbach, Kata Pengantar Edisi Kedua dari *The Essence of Christianity*

I: Pemisahan yang Disempurnakan

1

Dalam masyarakat yang didominasi kondisi produksi modern, kehidupan disajikan sebagai akumulasi *spectacle* yang luar biasa. Segala sesuatu yang dijalani secara langsung telah surut menjadi representasi.

2

Citra-citra yang tercerabut dari tiap aspek kehidupan berpadu dalam suatu arus tunggal, di mana kesatuan kehidupan itu sendiri tak lagi dapat dipulihkan. Potongan-potongan pandangan tentang realitas itu disatukan kembali menjadi sebuah totalitas baru—sebuah *dunia semu yang terpisah* dan hanya dapat dipandang. Spesialisasi terhadap citra dunia mencapai puncaknya dalam dunia citra yang otonom, di mana bahkan para penipu pun turut tertipu. Spectacle adalah pembalikan konkret dari kehidupan gerak otonom dari yang tak hidup.

3

Spectacle menampilkan dirinya sekaligus sebagai masyarakat itu sendiri, sebagai bagian dari masyarakat, dan sebagai mekanisme penyatuannya. Sebagai bagian dari masyarakat, spectacle tampak menjadi pusat segala perhatian dan kesadaran kolektif. Namun karena sektor ini terpisah dari keseluruhan, wilayah ini pada hakikatnya merupakan wilayah delusi dan kesadaran palsu; penyatuan yang dihasilkannya hanyalah bentuk resmi dari keterpisahan yang menyeluruh.

4

Spectacle bukanlah kumpulan citra; melainkan hubungan sosial antara manusia yang dimediasi oleh citra.

5

Spectacle tidak bisa dipahami semata-mata sebagai limpahan visual yang ditimbulkan oleh teknologi media massa. Ia adalah cara pandang terhadap dunia yang telah terobjektifikasi—pandangan dunia yang telah menjelma menjadi kenyataan material.

6

Jika dipahami secara menyeluruh, spectacle merupakan hasil sekaligus proyek dari cara produksi dunia modern. Ia bukan tambahan yang menyertai dunia nyata, bukan pula lapisan dekoratifnya, melainkan inti dari ketidaknyataan yang menjiwai masyarakat nyata ini. Dalam segala bentuk manifestasinya dari berita, propaganda, iklan, hingga hiburan—spectacle menampilkan diri sebagai model dominan bagi kehidupan sehari-hari. Ia menjadi afirmasi yang menyeluruh atas pilihan-pilihan yang telah ditentukan oleh logika produksi, serta konsumsi yang tersirat di dalamnya. Baik dalam bentuk

maupun isi, spectacle berperan sebagai legitimasi total bagi kondisi dan tujuan sistem yang berlaku. Ia hadir secara konstan sebagai penjamin legitimasi tersebut, karena ia menguasai sebagian besar waktu yang tersisa di luar kerja dalam masyarakat industri modern.

7

Keseluruhan dunia tidak bebas dari perpecahan; pemisahan adalah unsur yang melekat di dalamnya. Keseluruhan praktik sosial memicu pemisahan antara kenyataan dan citra. Apa yang terlihat sebagai spectacle yang otonom sebenarnya merupakan hasil dari keseluruhan praktik sosial yang menopangnya. Tetapi, perpecahan dalam totalitas ini membuat spectacle terlihat seakan-akan menjadi tujuan akhir itu sendiri. Bahasa spectacle pada akhirnya hanyalah tanda-tanda dari sistem produksi yang dominan, sekaligus wujud akhir dari sistem tersebut.

8

Spectacle dan aktivitas sosial nyata tidak bisa dipisahkan secara jelas—keduanya saling memengaruhi dan bercampur. Spectacle yang tampak memalsukan kenyataan sebenarnya lahir dari kenyataan itu sendiri, sementara kenyataan sehari-hari ikut dipengaruhi dan akhirnya menyesuaikan diri dengan logika spectacle. Kenyataan hadir di kedua sisi ini: dalam bentuk spectacle maupun dalam pengalaman langsung. Keduanya saling bertukar peran, hingga batas antara yang nyata dan yang ditampilkan menjadi kabur. Pertukaran inilah yang menjadi inti dan penopang dari masyarakat yang ada sekarang.

9

Dalam dunia yang benar-benar telah terbalik, kebenaran adalah momen kepalsuan.

10

Konsep ”spectacle” mencakup sekaligus menghubungkan berbagai fenomena yang pada permukaan terlihat terpisah dan tak berhubungan. Keberagaman dan pertentangan di antara fenomena-fenomena itu berakar pada tatanan sosial yang dibangun atas citra dan penampakan, yang hakikatnya sendiri harus dipahami. Jika dipertimbangkan dalam konteksnya sendiri, spectacle merupakan penegasan atas penampakan, di mana seluruh kehidupan sosial diidentifikasi dengan penampakan. Tetapi, analisis kritis terhadap hakikat spectacle justru menyingkapnya sebagai penyangkalan terhadap kehidupan nyata, sebuah penyangkalan yang kini muncul dalam bentuk yang nyata.

11

Untuk memahami spectacle—bagaimana ia terbentuk, bekerja, dan kekuatan apa yang melawannya—kita perlu membuat pembedaan yang pada dasarnya bersifat artifisial. Analisis terhadap spectacle, mau tidak mau, harus memakai bahasanya sendiri, sebab analisis ini berlangsung di dalam kerangka sosial yang sudah dibentuk oleh spectacle itu sendiri. Spectacle, dengan demikian, adalah makna sekaligus program dari tatanan sosial-ekonomi tertentu; ia adalah momen historis di mana kita terperangkap.

12

Spectacle hadir sebagai realitas yang tampak mutlak, tak tersentuh, dan seolah tak dapat digugat. Pesannya sederhana: ”yang terlihat adalah yang benar; yang benar adalah yang terlihat.” Dengan penguasaan tunggal atas apa yang terlihat, ia memaksakan penerimaan pasif dan kepatuhan dari mereka yang menontonnya.

13

Spectacle bersifat tautologis, karena apa yang dikerjakannya sekaligus adalah tujuannya—ia hanya bekerja untuk meneguhkan dirinya sendiri. Ia ibarat matahari yang tak pernah tenggelam di atas kerajaan kepasifan modern, terus-menerus memancarkan cahayanya ke segala penjuru. Ia meliputi seluruh permukaan bumi, tanpa henti bermandikan kemegahannya sendiri.

14

Masyarakat industri modern bukan sekadar secara kebetulan memiliki watak spektakuler, melainkan sejak dasarnya dibentuk secara spektaklis. Dalam spectacle—pantulan visual dari tatanan ekonomi yang berkuasa—hal yang paling penting bukan tujuan akhir dari pembangunan atau produksi (misalnya: kesejahteraan manusia, terpenuhinya kebutuhan, atau kualitas hidup yang lebih baik). Yang utama adalah proses itu sendiri—produksi yang terus berlangsung, pembangunan yang terus digenjot, pertumbuhan yang harus naik tanpa henti. Spectacle tidak bertujuan pada apa pun selain untuk dirinya sendiri.

15

Sebagai pelengkap yang melekat pada barang-barang produksi modern, sebagai ekspresi menyeluruh dari prinsip-prinsip sistem yang berlaku, sekaligus sebagai sektor ekonomi terdepan yang terus mencetak citra-citra dalam jumlah tak terbatas, spectacle adalah produk utama masyarakat saat ini.

16

Spectacle bisa menguasai manusia karena manusia terlebih dahulu sudah ditaklukkan oleh logika ekonomi. Pada dasarnya, spectacle hanyalah ekonomi yang tumbuh demi dirinya sendiri. Ia sekaligus menjadi cermin dari produksi barang-barang, namun dalam waktu yang sama juga mengubah dan mendistorsi para produsen dari hasil kerja mereka sendiri.

17

Pada tahap pertama ketika ekonomi mulai mendominasi kehidupan sosial, terjadi pergeseran besar: nilai manusia tidak lagi dilihat dari keberadaannya, melainkan dari apa yang dimilikinya. Kepemilikan menjadi ukuran hidup. Namun, pada tahap sekarang, ketika seluruh kehidupan sosial dikuasai oleh akumulasi produksi, kepemilikan saja tidak cukup. Segala sesuatu harus ditampilka —"memiliki" hanya berarti jika terlihat, diakui, dan mendapat prestise sosial. Dalam situasi ini, kenyataan pribadi setiap orang semakin bergantung pada pengakuan sosial, realitas individu tidak boleh hadir begitu saja, melainkan hanya boleh ditampilkan dalam bentuk yang bisa dipertontonkan, bentuk yang dianggap sesuai dengan standar penerimaan sosial. Seseorang mungkin merasa sedih atau gagal, tapi ia hanya boleh menunjukkan versi dirinya yang bahagia dan sukses, karena realitas kehidupan yang murni dan autentik tidak diterima secara sosial.

18

Ketika dunia nyata berubah menjadi sekadar citra, citra itu sendiri kemudian diperlakukan sebagai realitas—sebuah rekaan yang mampu mengendalikan perilaku manusia secara hipnotis. Spectacle bekerja dengan perantara media yang membuat dunia tak lagi bisa dipahami secara langsung, karena ia menempatkan penglihatan sebagai indra utama menggantikan sentuhan. Penglihatan—yang paling abstrak dan mudah ditipu—menjadi sangat cocok dengan sifat abstrak masyarakat modern. Namun,

spectacle bukan sekadar kumpulan gambar, atau gambar plus suara, ia mencakup segala sesuatu yang terlepas dari kendali dan aktivitas nyata manusia, hal-hal yang tak bisa ditinjau ulang atau diubah melalui pengalaman praktis mereka. Spectacle adalah kebalikan dari interaksi timbal-balik (baca: dialog), di mana citra dan representasi dalam spectacle berdiri otonom tanpa keterlibatan manusia, dan karenanya ia akan terus mereproduksi dirinya tanpa henti.

19

Spectacle mewarisi kelemahan filsafat Barat, yang cenderung memahami dunia dan aktivitas manusia hanya berdasarkan kategori apa yang bisa dilihat dan diamati, tanpa cukup memperhatikan pengalaman konkret atau realitas hidup sehari-hari. Spectacle bukanlah filsafat yang menjadi nyata, melainkan realitas yang difilsafatkan—ia mengubah kehidupan konkret manusia sehari-hari menjadi sekadar dunia bayangan dan spekulasi, di mana pengalaman konkret sehari-hari disederhanakan menjadi "benda" untuk ditonton, dipikirkan, atau dikagumi.

20

Bedanya, filsafat, dengan logikanya yang terpisah dari kehidupan nyata sehari-hari, tidak pernah sanggup menggantikan peran teologi. Sementara spectacle, sebagaimana teologi, menyediakan makna, tujuan, dan harapan yang diproyeksikan ke sesuatu yang lebih tinggi—seperti surga atau kekuatan ilah—yang memberi manusia arah, pegangan spiritual, dan motivasi hidup sehari-hari. Tetapi spectacle hadir sebagai bentuk baru dari ilusi teologi dalam wujud material. Jika dulu agama menciptakan kabut mistis di mana manusia mengejar sesuatu yang "lebih tinggi"—sesuatu yang mengasingkan dirinya, maka teknologi spectacle menurunkan kabut itu ke bumi: di mana manusia mengejar sesuatu yang "lebih tinggi" dalam bentuk konsumsi, status, citra, atau hiburan sehari-hari. Surga ilusi tidak lagi diletakkan di langit, melainkan hadir langsung dalam keseharian. Dengan begitu, spectacle berfungsi sebagai versi modern—berbasis teknologi—untuk mengasingkan kekuatan manusia dari dirinya sendiri, sekaligus menempatkan setiap individu pada puncak keterpisahan internal dari dirinya sendiri.

21

Selama kebutuhan manusia masih dinilai berdasarkan mimpi kolektif—harapan sosial atau citra yang dibentuk masyarakat, maka bermimpi akan terus menjadi kebutuhan. Spectacle adalah mimpi buruk masyarakat modern yang terikat pada belenggu sistemnya sendiri, yang pada akhirnya hanya mendorong orang untuk tetap pasif, memilih tidur daripada terjaga. Spectacle berfungsi sebagai penjaga tidur itu, memastikan manusia tetap terlelap dalam ilusi.

22

Fakta bahwa kekuatan nyata masyarakat modern—kemampuan untuk mengorganisasi produksi, menciptakan teknologi, mengendalikan sumber daya, dan menentukan arah hidup mereka—terlepas dari masyarakat itu sendiri lalu membentuk wilayah otonom bernama spectacle hanya bisa dipahami karena kekuatan praktis itu sendiri tidak pernah benar-benar terkoordinasi secara utuh, melainkan penuh perpecaha, kontradiksi dan saling bertentangan.

23

Akar dari spectacle ada pada bentuk spesialisasi sosial paling awal: pembagian kekuasaan. Sejak awal, kekuasaan selalu memosisikan dirinya sebagai pihak yang berhak berbicara untuk semua orang, mewakili seluruh aktivitas sosial, dan menentukan bagaimana realitas ditampilkan. Karena itu, spectacle berfungsi sebagai corong masyarakat hierarkis untuk berbicara tentang dirinya sendiri, di ruang di mana orang lain tidak diberi kesempatan untuk bersuara. Dengan begitu, meskipun bentuk spectacle modern tampak baru, sesungguhnya ia masih mewarisi pola kuno dari kekuasaan: monopoli suara dan representasi.

24

Spectacle adalah pidato tanpa akhir dari kelas penguasa tentang dirinya sendiri—sebuah monolog penuh pujian yang menampilkan wajahnya di tahap dominasi total atas seluruh kehidupan. Apa yang tampak sebagai kenyataan objektif dalam spectacle sebenarnya hanya menyamarkan kenyataan mendasar: bahwa ini adalah hubungan kuasa antar manusia dan antar kelas. Ia tampak seperti hukum alam kedua yang tak terhindarkan, tetapi sebenarnya bukan akibat wajar dari perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Justru, arah dan bentuk teknologi itu ditentukan oleh kebutuhan serta logika masyarakat spectacle itu sendiri: logika konsumsi, kontrol, dan representasi. Jika spectacle sering dipersempit maknanya sekadar menjadi "media massa", maka harus dipahami bahwa media bukanlah alat netral. Ia dibangun sesuai logika spectacle itu sendiri. Ketika kebutuhan sosial modern hanya dapat dipenuhi lewat media ini, ketika pengelolaan masyarakat dan hubungan antar manusia bergantung sepenuhnya pada komunikasi instan yang sifatnya satu arah, maka artinya teknologi komunikasi ini terkonsentrasi di tangan pengelola sistem. Konsentrasi tersebut memberi mereka kekuasaan untuk mengatur masyarakat sesuai kepentingan mereka. Karena itu, keterpisahan sosial yang diwujudkan oleh spectacle tidak bisa dilepaskan dari negara modern—sebuah produk dari pembagian kerja sosial yang sejak awal berfungsi sebagai alat utama kekuasaan kelas dan cermin dari semua perpecahan sosial.

25

Pemisahan adalah awal sekaligus akhir dari spectacle. Sejak pembagian kerja sosial (ada yang bekerja fisik, ada yang mengatur, ada yang menguasai) dilembagakan dalam bentuk kelas, lahirlah bentuk kontemplasi religius yang berfungsi menutupi dan melegitimasi kekuasaan. Agama menyusun gambaran kosmik dan metafisik di mana ketidakadilan dianggap sesuai dengan tatanan alam atau kehendak Tuhan yang sejalan dengan kepentingan penguasa, menawarkan ilusi atas hal-hal yang tak bisa dipenuhi masyarakat (misalnya janji surga sebagai kompensasi atas penderitaan hidup). Dengan cara ini, segala bentuk kekuasaan yang berdiri terpisah dari rakyat (baik kekuasaan politik, ekonomi, maupun religius) selalu tampil sebagai spectacle: sesuatu yang ditonton, dikagumi, diterima tanpa bisa digugat. Namun, keyakinan lama pada citra religius—dewa, surga, keselamatan—hanyalah kompensasi imajiner untuk menutupi kemiskinan kehidupan sehari-hari manusia. Sebaliknya, spectacle modern tidak lagi menawarkan janji di dunia lain, melainkan menampilkan secara langsung potensi yang dimiliki masyarakat modern: kemakmuran, teknologi, kenyamanan, dan gaya hidup. Namun, semua potensi itu dibatasi dengan ketat antara apa yang mungkin diwujudkan dan apa yang diizinkan untuk benar-benar dinikmati. Seperti dewa buatan, ia menciptakan dirinya sendiri dan menetapkan hukumnya sendiri. Dengan cara ini, spectacle membuat orang percaya bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan ada dalam jangkauan, tetapi pada kenyataannya hanya bisa diakses dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh logika kapitalisme dan kekuasaan. Akibatnya, komunitas hancur, kesadaran kritis tercerai-berai, dan kekuatan-kekuatan sosial yang lahir dari pemisahan belum pernah bisa

dipersatukan kembali.

26

Dalam sistem ekonomi modern, pekerja terpisah dari hasil kerjanya—mereka hanya membuat satu bagian kecil dari produk dan tidak lagi tahu keseluruhan proses atau tujuan dari apa yang mereka hasilkan. Akibatnya, hubungan langsung antara pekerja dengan produk dan dengan orang lain jadi hilang. Semakin banyak barang diproduksi dan semakin kompleks proses produksinya, semakin besar pula kontrol yang dimiliki oleh para pengelola (manajer, pemilik modal, negara). Mereka memonopoli informasi, arah, dan pemahaman tentang apa yang sebenarnya sedang diproduksi dan untuk siapa. Hasil akhirnya adalah sistem ekonomi ini membuat bukan hanya buruh pabrik, tetapi semua orang di dunia, menjadi seperti proletar: orang-orang yang tidak mengendalikan hasil kerjanya sendiri, melainkan hidup dalam sistem yang terpisah dari mereka dan dikuasai oleh segelintir pihak.

27

Keberhasilan sistem produksi modern yang memisahkan pekerja dari hasil kerjanya telah mengubah pengalaman hidup manusia. Jika dulu pengalaman fundamental banyak orang erat kaitannya dengan kerja utama mereka, sekarang di banyak sektor yang sudah maju, hidup justru diidentikkan dengan waktu luang—dengan tidak bekerja atau ketidakaktifan. Namun, ketidakaktifan tersebut sama sekali tidak terbebas dari aktivitas produktif. Ia tetap bergantung pada logika produksi: kita beristirahat, menghibur diri, atau menikmati waktu senggang dengan cara-cara yang sudah ditentukan dan disediakan oleh sistem produksi itu sendiri. Ketidakaktifan itu sendiri merupakan salah satu produk dari sistem tersebut. Karena itu, kebebasan tidak bisa benar-benar dipisahkan dari aktivitas nyata. Tetapi dalam masyarakat spectacle, aktivitas nyata telah direduksi dan digantikan oleh aktivitas semu yang dikendalikan oleh industri hiburan, media, dan konsumsi. Apa yang disebut sebagai "pembebasan dari kerja" dalam bentuk waktu luang modern bukanlah pembebasan sejati. Ia tidak membebaskan kerja dari sifatnya yang terasing, dan juga tidak membebaskan kita dari dunia yang telah dibentuk oleh kerja semacam itu. Tak satu pun aktivitas yang dicuri melalui kerja dapat diperoleh kembali dengan tunduk pada apa yang telah dihasilkan oleh kerja tersebut.

28

Sistem ekonomi yang berkuasa bekerja seperti lingkaran setan: ia menghasilkan keterpisahan, lalu memperkuat keterpisahan itu lagi. Teknologi yang lahir dari sistem ini—mulai dari mobil hingga televisi—tidak hanya sebagai alat praktis, tetapi juga memperdalam isolasi sosial. Produk-produk tersebut membentuk manusia modern sebagai "kerumunan yang kesepian," terhubung secara teknis tapi tetap terasing satu sama lain. Dengan cara itu, spectacle terus menciptakan kondisi yang membuatnya sendiri tetap bertahan.

29

Spectacle lahir dari hancurnya kesatuan dunia, dan perluasan bentuk modernnya justru memperlihatkan betapa besar kehilangan itu. Dalam kerja dan hasil kerja yang telah menjadi abstrak (misalnya kerja buruh pabrik yang hanya mengerjakan satu bagian kecil tanpa tahu gambaran utuh), spectacle tampil sebagai cerminan paling jelas dari keterpisahan itu—bahwa dunia sudah kehilangan kesatuannya:

yang kita lihat hanyalah potongan-potongan representasi yang mengklaim sebagai kebenaran penuh, padahal hubungan nyata antara manusia dan kerja mereka sudah tercerabut. Spectacle pada akhirnya hanyalah bahasa universal dari keterpisahan ini. Orang-orang yang menonton terhubung bukan secara langsung satu sama lain, melainkan lewat hubungan satu arah dengan pusat spectacle, yang justru membuat mereka semakin terisolasi. Jadi, spectacle memang menyatukan orang-orang, tetapi menyatukan mereka hanya dalam keadaan terpisah dan terasing.

30

Penonton dalam masyarakat spectacle semakin terasing dari dirinya sendiri. Semakin ia larut dalam spectacle, semakin ia kehilangan kehidupan nyata, semakin ia mengikuti gambaran kebutuhan yang ditawarkan, semakin ia terputus dari keinginan sejatinya. Dalam dunia ini, bahkan gerak dan ekspresi manusia bukan lagi lahir dari dirinya sendiri, melainkan ditentukan dan dipresentasikan kembali oleh orang lain melalui spectacle. Akibatnya, penonton merasa asing di mana pun, karena spectacle telah hadir dan menguasai semua ruang kehidupannya.

31

Para pekerja tidak lagi membentuk diri mereka melalui kerja, melainkan menciptakan kekuatan yang terpisah dari mereka dan berkuasa atas mereka. Hasil produksi yang melimpah justru mereka alami sebagai bentuk perampasan, karena semakin banyak yang mereka hasilkan, semakin jauh pula hasil itu dari kendali mereka. Produk-produk yang terasing ini menumpuk dan membuat waktu maupun ruang kehidupan terasa asing bagi mereka sendiri. Spectacle kemudian hadir sebagai peta dunia baru yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan-kekuatan hasil produksi itu—kekuatan yang telah terlepas dari manusia, namun justru kembali tampil kepada manusia sebagai sesuatu yang berkuasa atas mereka.

32

Fungsi sosial dari spectacle adalah menciptakan dan mengukuhkan keterasingan secara nyata. Perluasan ekonomi modern pada dasarnya bertumpu pada perluasan sektor industri yang khusus menghasilkan bentuk keterasingan ini. Dengan demikian, apa yang disebut sebagai “pertumbuhan” dalam ekonomi yang bergerak demi dirinya sendiri sesungguhnya hanyalah pertumbuhan dari keterasingan yang sudah menjadi dasarnya.

33

Walau terpisah dari hasil kerjanya, manusia terus membangun dunia dengan kekuatan yang makin besar. Namun, justru karena itu, mereka merasa semakin asing terhadap dunia yang mereka ciptakan sendiri. Semakin hidup mereka dipenuhi oleh hasil ciptaannya, semakin mereka merasa jauh dari hidup itu sendiri.

34

Spectacle adalah kapital yang terakumulasi hingga menjadi citra.

***

> "Komoditas hanya dapat dipahami dalam esensinya yang tidak terdistorsi ketika ia telah menjadi kategori universal bagi keseluruhan masyarakat. Hanya dalam konteks inilah reifikasi yang dihasilkan oleh relasi komoditas memperoleh arti yang menentukan—baik bagi evolusi objektif masyarakat maupun bagi sikap yang diambil masyarakat terhadapnya—karena reifikasi itu menaklukkan kesadaran mereka melalui bentuk-bentuk di mana reifikasi itu menampakkan diri. [...] Seiring kerja menjadi semakin rasional dan termekanisasi, penaklukan ini kian diperkuat oleh kenyataan bahwa aktivitas manusia menjadi semakin kurang aktif dan semakin bersifat kontemplatif."
>
> —Lukacs, *History and Class Consciousness*

II: Komoditas Sebagai Spectacle

35

Inti dari cara kerja spectacle adalah menyerap seluruh aspek cair dari aktivitas manusia ke dalam dirinya agar dapat menguasainya dalam bentuk yang membeku. Pada saat yang sama, ia juga membalikkan nilai-nilai hidup menjadi nilai-nilai yang sepenuhnya abstrak. Di sinilah kita mengenali musuh lama kita: komoditas—yang pada pandangan pertama tampak sederhana dan jelas, namun sesungguhnya sangat kompleks dan sarat dengan kehalusan metafisik.

36

Fetisisme komoditas—yakni dominasi komoditas atas segala sesuatu, baik yang disadari maupun yang tidak disadari—menemukan bentuk paling sempurnanya dalam spectacle, di mana dunia nyata digantikan oleh kumpulan citra yang diproyeksikan di atasnya, namun pada saat yang sama, citra-citra tersebut justru berhasil menampilkan diri sebagai kenyataan yang paling nyata.

37

Dunia yang ditampilkan oleh spectacle—yakni, dunia yang hadir sekaligus absen—pada dasarnya adalah dunia komoditas yang telah menguasai seluruh pengalaman hidup manusia. Dunia komoditas, dengan demikian, ditampilkan sebagaimana adanya, karena keberadaan dan perkembangannya seiring, dan bahkan identiK, dengan keterasingan manusia satu sama lain, serta kepterpisahan mereka dari keseluruhan hasil produksi mereka sendiri.

38

Hilangnya kualitas yang begitu nyata pada setiap tingkat bahasa spectacle—mulai dari objek yang dipuja-puji hingga cara hidup yang diatur oleh objek tersebut—berasal dari sifat dasar sistem produksi yang menghindari kenyataan. Bentuk komoditas, di mana nilai-tukar menggantikan nilai-guna, mereduksi segalanya menjadi kesetaraan kuantitatif. Fokus pengembangannya adalah kuantitatif, sehingga ia hanya dapat beroperasi dalam ranah kuantitatif.

39

Meskipun perkembangannya menyingkirkan segala yang kualitatif, sistem komoditas itu sendiri tidak luput dari perubahan kualitatif. Keberadaan spectacle mencerminkan fakta bahwa perkembangan sistem komoditas telah melampaui ambang batas kelimpahannya sendiri. Walau perubahan kualitatif itu sejauh ini baru tampak di beberapa wilayah, namun perubahan itu telah tersirat pada tangkat universal yang sejak awal menjadi prinsip dasar komoditas— sebuah prinsip di mana seluruh planet diubah menjadi satu pasar tunggal.

40

Perkembangan kekuatan produksi, yang selama ini merupakan sejarah tak disadari, telah membentuk dan mengubah kondisi material kehidupan manusia, yakni kondisi yang memungkinkan mereka bertahan hidup sekaligus mengembangkan cara bertahan hidup itu sendiri. Perkembangan kekuatan produksi adalah dasar ekonomi bagi seluruh usaha manusia.

Dalam tahap awal kehidupan ekonomi, atau apa yang bisa disebut ekonomi alamiah, munculnya sektor komoditas menandai kemampuan manusia untuk memproduksi kelebihan dari sekadar kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Produksi komoditas, yang secara inheren melibatkan pertukaran produk-produk yang beragam antara para produsen mandiri, yang dalam waktu yang lama masih mempertahankan aspek kerajinan skala kecilnya, karena secara sosial ia ditempatkan pada peran ekonomi yang masih marginal di mana realitas kuantitatifnya masih tersamarkan. Namun dengan munculnya kondisi sosial perdagangan berskala besar dan akumulasi modal, produksi komoditas mengambil kendali total atas kegiatan ekonomi. Seluruh kegiatan ekonomi pun kemudian menjadi seperti apa yang telah diperlihatkan oleh komoditas dalam proses penaklukannya: suatu proses perkembangan yang bersifat kuantitatif.

Perluasan kekuatan ekonomi yang terus-menerus dalam bentuk komoditas ini turut mengubah kerja manusia itu sendiri menjadi komoditas—menjadi kerja upahan—dan pada akhirnya menghasilkan tingkat kelimpahan yang cukup untuk memecahkan persoalan awal tentang bertahan hidup. Namun, hal itu dilakukan sedemikian rupa sehingga persoalan yang sama terus-menerus muncul kembali pada tingkat yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi memang telah membebaskan masyarakat dari tekanan alam yang memaksa mereka terlibat dalam perjuangan langsung untuk bertahan hidup: tetapi mereka belum bebas dari "pembebas"nya sendiri. Kemandirian komoditas telah menyebar ke seluruh struktur ekonomi, menjadikan setiap aspek kehidupan tunduk pada logika dan kebutuhan komoditas itu sendiri. Sistem ekonomi telah mengubah dunia, tetapi ia hanya menjadikannya sebagai dunia yang sepenuhnya dikuasai oleh dirinya sendiri. Hukum alam semu yang membuat tenaga kerja manusia terasing ini menuntut agar tenaga kerja tersebut tetap terperangkap selamanya dalam pelayanannya: dan karena tuntutan ini dirumuskan dan dipertahankan oleh sistem itu sendiri, maka seluruh proyek dan upaya yang diterima secara sosial pada akhirnya diarahkan sedemikian rupa untuk memperkuat dominasinya sendiri.

Kelimpahan komoditas—yakni kelimpahan relasi-relasi komoditas—tidak lebih dari sekadar bentuk "bertahan hidup yang di perbesar".

41

Selama peran ekonomi sebagai dasar material kehidupan sosial tidak disadari dan tidak dipahami—tetap tak terlihat justru karena ia begitu akrab—maka kekuasaan komoditas atas kegiatan ekonomi

tetap bekerja secara tersembunyi. Dalam masyarakat di mana komoditas nyata masih jarang dijumpai, uang tampil sebagai penguasa yang tampak, berfungsi sebagai wakil penuh dari kekuatan yang lebih besar yang masih tetap tak dikenali. Dengan Revolusi Industri—melalui pembagian kerja manufaktur dan produksi massal untuk pasar global— komoditas akhirnya menampakkan dirinya sepenuhnya sebagai sebuah kekuatan yang menduduki seluruh kehidupan sosial. Pada titik inilah ekonomi politik menegakkan dirinya sebagai ilmu yang dominan, sekaligus sebagai ilmu tentang dominasi.

42

Spectacle adalah tahap di mana komoditas berhasil sepenuhnya menduduki kehidupan sosial. Komodifikasi tidak lagi sekadar terlihat, kita bahkan tak lagi melihat apa pun selain itu, dunia yang kita saksikan adalah dunia komoditas. Produksi ekonomi modern memperluas "kediktatorannya" baik secara meluas maupun mendalam. Di wilayah yang kurang terindustrialisasi, kekuasaannya sudah tampak melalui kehadiran beberapa komoditas "unggulan" serta melalui dominasi imperialis yang dipaksakan oleh kawasan yang lebih maju industrinya. Di wilayah yang terakhir ini, ruang sosial diselimuti oleh lapisan-lapisan komoditas yang terus-menerus diperbarui. Dengan "revolusi industri kedua," konsumsi yang terasing menjadi kewajiban massa, sebagaimana produksi yang terasing. Seluruh kerja yang dijual oleh masyarakat telah menjadi satu komoditas total, yang perputarannya harus dijaga tanpa henti dan dengan segala cara. Untuk mewujudkan hal itu, komoditas total ini harus dikembalikan dalam bentuk yang terpecah-pecah kepada individu-individu yang juga terpecah, yang sepenuhnya terputus dari cara kerja keseluruhan kekuatan-kekuatan produksi. Demi tujuan ini, ilmu khusus tentang dominasi itu sendiri dipecah lagi menjadi berbagai spesialisasi: sosiologi, psikoteknologi, sibernetika, dan semiologi—yang mengawasi pengaturan-diri setiap tahap dari proses dominasi tersebut.

43

Pada tahap awal akumulasi kapitalis, "ekonomi politik memandang kaum proletar semata- mata sebagai pekerja," yang hanya perlu diberi jatah minimum yang tak terelakkan untuk mempertahankan daya kerjanya, dan tidak pernah dipertimbangkan "dalam waktu luang dan kemanusiaannya." Namun sudut pandang kelas penguasa ini direvisi begitu kelimpahan komoditas mencapai tingkat yang menuntut kerja sama tambahan darinya. Setelah hari kerjanya berakhir, sang pekerja tiba-tiba "ditebus" dari penghinaan total yang begitu jelas tersirat dalam setiap aspek pengorganisasian dan pengawasan produksi, dan mendapati dirinya seolah-olah diperlakukan sebagai orang dewasa, dengan pertunjukan kesopanan yang besar, dalam peran barunya sebagai konsumen. Pada titik ini, "humanisme komoditas" mengambil alih "waktu luang dan kemanusiaan" pekerja, semata-mata karena ekonomi politik kini dapat dan harus mendominasi ranah-ranah itu sebagai ekonomi politik. Dengan demikian, "penyangkalan total terhadap manusia" pun menguasai seluruh keberadaan manusia.

44

Spectacle adalah perang candu yang berlangsung terus-menerus, dirancang untuk memaksa orang menyamakan barang yang berguna dengan komoditas, dan menyamakan kepuasan dengan suatu bentuk bertahan hidup yang berkembang menurut hukum-hukum bertahan hidup itu sendiri. Bertahan hidup yang bisa dikonsumsi harus terus-menerus diperluas, karena di dalamnya selalu terkandung kekurangan. Jika "bertahan hidup yang diperbesar" itu tak pernah mencapai penyelesaian, jika tidak ada titik di mana ia bisa berhenti berkembang, itu karena ia sendiri terperangkap dalam ranah kekurangan. Ia

mungkin melapisi kemiskinan dengan kilau, tetapi ia tidak pernah benar-benar melampauinya.

45

Otomatisasi—yang merupakan sektor paling maju dari industri modern sekaligus perwujudan paling tajam dari praktiknya—memaksa sistem komoditas untuk menyelesaikan kontradiksi berikut: perkembangan teknologi yang secara objektif cenderung menyingkirkan kerja, pada saat yang sama harus mempertahankan tenaga kerja sebagai komoditas, karena kerja adalah satu-satunya pencipta komoditas. Satu-satunya cara untuk mencegah otomatisasi (atau cara lain yang kurang ekstrem dalam meningkatkan produktivitas kerja) dari mengurangi total waktu kerja sosial yang diperlukan adalah dengan menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru. Untuk tujuan inilah "pasukan cadangan" para penganggur direkrut ke dalam sektor tersier atau "jasa," memperkuat barisan yang bertugas mendistribusikan dan memuliakan komoditas- komoditas terbaru: sebab pada saat yang sama, kampanye yang semakin luas dibutuhkan untuk meyakinkan orang agar membeli komoditas yang semakin tidak perlu.

46

Nilai-tukar pada awalnya hanya bisa muncul sebagai wakil dari nilai guna. Namun, kemenangan yang akhirnya diraihnya dengan "senjatanya" sendiri justru menciptakan kondisi bagi kekuasaan otonomnya—nilai-tukar tidak lagi bergantung pada nilai-guna. Dengan mengorganisasi semua kebutuhan manusia ke dalam sistem pasar dan memonopoli cara memenuhinya, nilai-tukar akhirnya bisa mengendalikan apa yang dianggap berguna. Kegunaan kini dipahami semata-mata dalam kerangka nilai tukar, dan sepenuhnya berada di bawah kuasanya. Dari semula yang berfungsi seperti seorang condottiere—tentara bayaran—yang mengabdi pada nilai-guna, nilai-tukar kini bertempur demi kepentingannya sendiri.

47

Kemerosotan terus-menerus dari nilai-guna yang sejak lama menjadi ciri ekonomi kapitalis telah melahirkan bentuk kemiskinan baru (eksistensial) di dalam ranah bertahan hidup yang diperbesar—di samping kemiskinan lama (material) yang masih bertahan, karena mayoritas orang tetap dipaksa ikut serta sebagai buruh upahan dalam pengejaran tanpa henti atas tujuan-tujuan sistem, dan masing-masing tahu bahwa mereka harus tunduk atau mati. Kenyataan dari pemerasan ini—bahwa bahkan dalam bentuknya yang paling dasar (makanan, tempat tinggal), nilai-guna kini tidak memiliki keberadaan di luar kekayaan semu dari bertahan hidup yang diperbesar—menjelaskan penerimaan umum terhadap ilusi-ilusi konsumsi komoditas modern. Konsumen yang nyata telah menjadi konsumen ilusi. Komoditas adalah ilusi yang dimaterialkan, dan spectacle adalah ekspresi umumnya.

48

Dahulu, nilai guna dipahami sebagai aspek implisit dari nilai tukar. Namun kini, di dalam dunia spectacle yang terbalik, nilai-guna justru harus diproklamasikan secara eksplisit —baik karena kenyataan sejatinya telah tergerus oleh ekonomi komoditas yang terlampau berkembang, maupun karena ia berfungsi sebagai pembenaran semu yang diperlukan bagi sebuah kehidupan palsu.

49

Spectacle adalah bentuk lain dari uang. Ia juga merupakan ekuivalen umum yang abstrak bagi semua komoditas. Namun, jika uang telah mendominasi masyarakat sebagai representasi dari kesetaraan universal—yakni alat yang memungkinkan segala sesuatu dapat dipertukarkan meski nilai-guna sesuatu itu tak pernah benar-benar setara—maka spectacle adalah pelengkap modern dari uang: sebuah representasi universal atas dunia komoditas, yang berfungsi sebagai ekuivalen umum bagi apa yang bisa dilakukan dan diimpikan oleh seluruh masyarakat. Spectacle adalah uang yang hanya bisa dipandangi, karena di dalamnya segala nilai-guna telah luruh oleh totalitas representasi abstrak. Spectacle bukan sekadar alat untuk memfasilitasi kehidupan palsu, ia sendiri sudah merupakan kehidupan yang palsu.

50

Dengan tercapainya kelimpahan ekonomi, hasil terkonsentrasi dari seluruh kerja sosial menjadi tampak, dan menundukkan seluruh realitas pada penampakan-penampakan yang kini menjadi produk utama dari kerja tersebut. Kapital tidak lagi menjadi pusat tak terlihat yang mengatur proses produksi: seiring ia terakumulasi, ia menyebar hingga ke ujung-ujung bumi dalam bentuk objek-objek yang berwujud. Seluruh bentangan masyarakat adalah potretnya.

51

Kemenangan ekonomi sebagai kekuatan yang berdiri sendiri pada saat yang sama menandai kehancurannya sendiri, karena kekuatan-kekuatan yang dilepaskannya telah melenyapkan fungsi dasar ekonomi yang selama ini menjadi dasar tak berubah dari masyarakat-masyarakat terdahulu. Menggantikan fungsi dasar itu dengan fungsi akan perkembangan ekonomi tanpa batas hanya berarti menggantikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia (yang nyaris tidak terpenuhi) dengan fabrikasi tanpa henti atas kebutuhan-kebutuhan semu—yang pada akhirnya semuanya bermuara pada satu kebutuhan semu tunggal: mempertahankan kekuasaan ekonomi yang otonom. Namun ekonomi itu kehilangan segala keterhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan autentik, karena kemunculannya bersumber dari ketidaksadaran sosial yang tanpa sadar bergantung padanya. “Segala sesuatu yang disadari akan usang. Apa yang tidak disadari tetap tak berubah. Tetapi sekali ketidaksadaran itu disingkapkan, bukankah ia juga akan hancur pada gilirannya?” (Freud).

52

Begitu masyarakat menyadari bahwa ia bergantung pada ekonomi, sesungguhnya ekonomi pun menjadi bergantung pada masyarakat. Ketika kekuatan tersembunyi ekonomi tumbuh hingga mencapai dominasi yang tampak, ia justru kehilangan kekuataannya. Id ekonomi harus digantikan oleh / (Aku). Subjek ini hanya bisa muncul dari masyarakat, yaitu dari pergulatan di dalamnya. Eksistensinya bergantung pada hasil dari perjuangan kelas, yang sekaligus merupakan produk dan penghasil dari dasar ekonomi sejarah.

53

Kesadaran akan hasrat dan hasrat akan kesadaran adalah proyek yang sama, yaitu proyek yang dalam bentuk negatifnya menuntut penghapusan kelas-kelas, dan dengan demikian, menuntut kepemilikan langsung para pekerja atas setiap aspek aktivitas mereka. Musuh dari proyek ini adalah masyarakat

spectacle, di mana komoditas (masyarakat itu sendiri| mengagumi dunia ilusi yang diciptakannya sendiri.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Guy Debord
The Society of the Spectacle
BAB I & II
1967

BAB—I: Pemisahan yang Disempurnakan & II: Komoditas Sebagai Spectacle
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh **Abecedarium Alchemists Committee.**

id.anarchistlibraries.net